

---

## Pengaruh Metode Bercerita terhadap Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun di Tk Tahfidz Yarqi, Mustika Jaya, Kota Bekasi

---

### INFO PENULIS    INFO ARTIKEL

Sri Retno Handayani    ISSN: 2963-8933  
Universitas Panca Sakti Bekasi    Vol. 1, No. 3, Oktober 2022  
enozuka@gmail.com    <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

Lia Kurniawaty  
Universitas Panca Sakti Bekasi  
[Liakurniawaty@panca.sakti.ac.id](mailto:Liakurniawaty@panca.sakti.ac.id)

© 2022 Arden Jaya Publisher All rights reserved

---

### ***Saran Penulisan Referensi:***

Handayani, S. R., & Kurniawaty, L. (2022). Pengaruh Metode Bercerita terhadap Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun di Tk Tahfidz Yarqi, Mustika Jaya, Kota Bekasi. *Arus Jurnal Pendidikan*, 1 (3), 48-55.

---

### **Abstrak**

Keberhasilan hidup seseorang 80% dipengaruhi oleh kecerdasan emosi (EQ) sedangkan 20% dipengaruhi oleh faktor dari kecerdasan kognitif atau daya pikir (IQ), begitu pentingnya memiliki kecerdasan emosi menjadikan alasan penulis untuk melakukan penelitian tentang meningkatkan kecerdasan emosi anak usia dini yang dilakukan melalui metode bercerita. Hal ini diperkuat dengan beberapa penelitian yang menunjukkan hasil bahwa dengan metode bercerita mampu meningkatkan kecerdasan emosi anak usia dini. Melalui metode bercerita, anak usia dini akan mendapatkan pengalaman cerita baru yang mengandung pesan nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat. Adapun tujuan dari dilakukan penelitian ini adalah bertujuan untuk mengkaji tentang pengaruh metode bercerita terhadap kecerdasan emosi anak usia dini usia 5-6 tahun di TK Tahfidz Yarqi, Mustika Jaya, Kota Bekasi. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif *expost facto*, adapun populasi seluruh siswa yang ada di TK Tahfidz Yarqi, Mustika Jaya, Kota Bekasi, jumlah sampel 15 anak dari seluruh populasi dengan menggunakan teknik sampling jenuh. Pengambilan data dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik uji validitas, uji reliabilitas dan uji normalitas berdasarkan instrument yang sudah ditetapkan. Hasil dari analisis penelitian bahwa terdapat pengaruh positif antara metode bercerita dengan kecerdasan emosi anak usia dini. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode bercerita memberikan pengaruh sebesar 80% terhadap kecerdasan emosi, sedangkan sisanya 20% didapatkan dari faktor lain yang tidak diteliti.

**Kata Kunci:** bercerita, kecerdasan emosi, anak usia dini

### Abstract

The success of a person's life 80% is influenced by emotional intelligence (EQ) while 20% is influenced by factors from cognitive intelligence or thinking power (IQ), so the importance of having emotional intelligence makes the author's reason to conduct research on increasing emotional intelligence in early childhood which is done through the method tell a story. This is reinforced by several studies showing the results that the storytelling method can increase the emotional intelligence of early childhood. Through the storytelling method, early childhood will experience new stories that contain messages of moral values that apply in society. The purpose of this research is to study the effect of the storytelling method on the emotional intelligence of early childhood aged 5-6 years at Tahfidz Yarqi Kindergarten, Mustika Jaya, Bekasi City. This research method uses ex post facto quantitative methods, while the population of all students in Tahfidz Yarqi Kindergarten, Mustika Jaya, Bekasi City, the number of samples is 15 children from the entire population using saturated sampling technique. Collecting data by conducting interviews, observation and documentation. The analysis technique in this study uses validity test techniques, reliability tests and normality tests based on predetermined instruments. The results of the research analysis show that there is a positive influence between the storytelling method and the emotional intelligence of early childhood. The conclusion of this study shows that the storytelling method has an influence of 80% on emotional intelligence, while the remaining 20% is obtained from other factors not examined.

**Key Words:** storytelling, emotional intelligence, early childhood

### Pendahuluan

Memiliki profesi menjadi guru merupakan pekerjaan mulia yang membutuhkan hati yang tulus dan ikhlas dalam praktek mengajarnya. Menjadi guru tidak hanya transfer ilmu saja, disisi lain menjadi guru juga mendidik anak didiknya sebagai upaya membentuk pribadi yang berkarakter (History, 2021) sehingga memiliki akhlak yang baik.

Guru secara umum adalah seseorang yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik (Journal et al., 2021) selain mendidik, tugas penting seperti menyiapkan pembelajaran, merencanakan kurikulum pembelajaran, profesional dalam mengajar, kemampuan *problem solving*, memiliki kepribadian yang baik, kemampuan dalam berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, wali murid dan masyarakat. Selain mampu berkomunikasi dengan baik, keteladanan seorang guru akan ditiru oleh anak didiknya (Sufiati & Hasanah, 2021) sehingga guru harus berhati-hati dalam bertutur kata dan bertingkah laku saat bersama anak.

Pendidikan anak usia merupakan sarana untuk untuk membantu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini berkembang secara optimal. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini yang mencakup tentang aspek-aspek perkembangan anak usia dini. khususnya perkembangan emosi anak usia dini hal ini sangat penting untuk diperhatikan, karena Goleman mengatakan bawa 80% kesuksesan individu berada pada EQ (*emotional quotient*) yang dimilikinya sedangkan IQ (*intelligent quotient*) hanya menyumbang 20% saja (History, 2021) sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan kecerdasan emosi pada anak usia dini.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan emosi anak usia dini yaitu dengan metode bercerita. Menurut Zainal Fanani metode bercerita adalah cara komunikasi universal yang sangat mempengaruhi pada jiwa manusia (Agusriani et al., n.d.) metode bercerita juga merupakan cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita (Ngura, n.d.) atau pembelajaran yang disampaikan dengan bercerita (Anggraeni et al., 2019) kegiatan bertutur kata yang bisa dilakukan kapan saja yang dibawakan untuk selingan kegiatan (Pamungkas, 2012) di dalam cerita terdapat tingkah laku karakter yang digambarkan dalam karya sastra, perilaku yang menjunjung tinggi moral (Soelistyarini & Setyaningsih, 2012) sehingga anak bisa mengambil hikmah pesan moral dari cerita tersebut. Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa metode bercerita adalah cara penyampaian pembelajaran dari guru kepada siswa melalui tutur kata (tata bahasa) untuk menyampaikan pesan/moral yang berlaku di masyarakat dan memberikan pengetahuan atau pengalaman guna mencapai tujuan pendidikan.

Beberapa manfaat mendengarkan cerita bagi anak usia dini, seperti membangun imajinasi anak, melatih kemampuan menyimak, menambah kosakata baru dalam berbahasa, melatih konsentrasi dan daya ingat, menambah pengalaman cerita baru, mengembangkan emosi anak (Journal et al., 2021) dan masih banyak manfaat yang didapatkan.

Emosi dan sosial bagi anak usia dini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling terkait satu sama lain yang berakibat pada perkembangan emosi yaitu ungkapan perasaan saat berinteraksi dengan orang lain (Lubis, 2019), bijak dan selalu berhati-hati saat membuat keputusan dan menyelesaikan masalah dengan baik (Susilowati, 2018) akan mudah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Anak usia dini pada umumnya merasakan bermacam-macam emosi diantaranya takut, cemas, amarah, cemburu, gembira (senang), kasih sayang, phobia, ingin tahu (Luis & Moncayo, n.d.) pengenalan emosi bisa dilakukan sejak anak usia dini sebagai upaya meningkatkan tentang kecerdasan emosinya. Gangguan emosi sering terjadi pada anak usia dini sehingga akan menghambat perkembangan kecerdasan emosinya.

Gangguan emosi yang terjadi pada anak usia dini pada situasi akibat dari pandemi dua tahun terakhir ini memaksa anak belajar di rumah. Berada dalam rumah sepanjang hari menyebabkan anak merasa bosan, cemas dan stress (Fadlilah, 2020) pembelajaran di sekolah dilakukan secara daring (*online*) di rumah sehingga menuntut orangtua menjadi guru untuk membimbing selama rumah (Wardani & Ayriza, 2020) peran guru digantikan oleh orangtua, yang seharusnya biasanya dilakukan oleh guru di sekolah (Kusuma & Sutapa, 2020) tidak hanya anak yang stress, orangtua pun ikut stress juga. Bermain *game online* menjadi alternatif mengisi waktu di rumah, terlebih yang orangtuanya sibuk bekerja. Dampak negatifnya anak menjadi mudah marah karena merasa kalah dalam permainan *game online* (Fithri Azni, 2017), anak marah meledak-ledak tanpa sebab.

Gangguan emosi juga terdapat anak-anak daerah pesisir, beberapa berkarakter keras dan berakibat pada emosinya. Sebagian orangtua memutuskan untuk mengajarkan anak-anak mereka untuk melaut (Subekti, N., & Nurrahima, 2019) padahal seharusnya anak-anak bersekolah. Akibat dari perceraian juga menyebabkan gangguan emosi pada anak, seperti merasa rendah diri, tidak bersemangat belajar, menurunnya rasa percaya diri, emosi berlebihan bahkan dilabeli anak nakal (Indriani et al., 2018) sering kali anak terlihat murung dan melamun dan masih banyak faktor yang lain yang menyebabkan gangguan emosi.

Keberhasilan hidup seseorang 80% ditentukan oleh kecerdasan emosinya dan 20% ditentukan dari faktor kecerdasan intelektual dan faktor lainnya. (Izza, 2013) Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan tidak sebatas hanya pada intelektual saja, tetapi juga mengajarkan tentang cipta, rasa dan karsa (Mas Han, 2021) belajar tidak hanya tentang ilmu saja tetapi juga belajar tentang emosi dan cara mengelolanya.

Terdapat hubungan antara perkembangan emosi dan bahasa anak serta mampu mengungkapkan pikiran dalam batas tertentu (Purwanti & Suhaimi, 2020) sehingga orang lain akan mengetahui emosi yang sedang dirasakannya. Pembelajaran yang bermakna akan memberikan pengalaman nilai-nilai positif, sehingga mampu mencetak manusia yang berkarakter baik, beriman kepada Allah SWT (Journal et al., 2021) selain berkarakter anak juga akan memiliki kecerdasan emosi yang baik.

Kecerdasan emosi yaitu kemampuan untuk mengenali, mengolah emosi, dan memotivasi diri sendiri serta berusaha mengenali emosi milik orang lain juga membina hubungan yang baik dengan sesama manusia (History, 2021) disisi lain kecerdasan emosi diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami dan mengelola perasaan diri sendiri dan orang lain, menghargai tantangan, kesempatan untuk hidup bahagia dan sukses (Wijayanto, 2020) memiliki kecerdasan emosi akan memudahkan seseorang menuju kesuksesan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita mampu meningkatkan kecerdasan emosi, penulisan buku cerita menggunakan bahasa tanpa menggurui dan penggunaan bahasa yang tepat (Soelistyarini & Setyaningsih, 2012) anak akan merasakan kesan mendalam pesan moral dari isi cerita.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita mampu meningkatkan kecerdasan emosi, buku cerita menggunakan bahasa tanpa menggurui dan penggunaan bahasa yang tepat (Soelistyarini & Setyaningsih, 2012) maka anak akan merasakan kesan mendalam dari pesan moral yang diceritakan dalam buku cerita. Bercerita yang menggunakan buku cerita bergambar lebih signifikansi dibandingkan dengan mendongeng (Ngura et al., 2020) selain itu juga memberikan pengaruh positif pada kecerdasan emosinya (Salsabila et al., 2021) juga rasa percaya diri anak akan meningkat (Thoyibah, 2015) dan meningkatkan kemampuan empati anak (Salsabila et al., 2021) pada buku cerita bergambar dengan judul 'semut dan belalang'

mempunyai tokoh dengan karakter yang memiliki karakter yang menunjukkan kemampuan dalam mengenali emosi, mengelola emosi, serta bisa memotivasi diri sendiri (Sundari & Mashudi, 2020) sesuai dengan tema pengembangan kecerdasan emosi.

Ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan emosi yaitu kemampuan seseorang dalam mengelola dan memantau perasaan diri sendiri untuk membimbing pikiran dan tindakan (kesadaran diri) serta memotivasi diri (pengelolaan diri) sehingga peka terhadap emosi orang lain (kesadaran sosial) dan mampu merespon, bernegosiasi dan berinteraksi dengan individu lain di sekitar (pengelolaan relasi).

## Metodologi

Penelitian merupakan suatu upaya manusia dalam memecahkan permasalahan yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Widarto, 2013) maka diperlukan suatu metode yang cocok dengan kebutuhan penelitian agar hasil penelitian yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian. Metode penelitian dibedakan menjadi tiga yaitu metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D (*Research and Developmet*). Dalam penelitian penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dengan teknik pengambilan sampel yang pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat statistik yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2020) dengan studi penelitian *ex post facto* yaitu jenis penelitian yang mempelajari fakta yang sudah terjadi menggunakan model eksperimen (Supriyadi, 2019) hal serupa diungkapkan sebelumnya oleh (Widarto, 2013) bahwa penelitian *ex post facto* merupakan penelitian eksperimen yang juga menguji hipotesis akan tetapi tidak memberikan perlakuan tertentu, hanya bertujuan menemukan penyebab yang memungkinkan perubahan perilaku, gejala atau fenomena yang terjadi. Pengukuran penelitian menggunakan instrument berbentuk skala Likert. Menurut (Sugiono, 2020) skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, argumentasi serta persangkaan seseorang atau kelompok orang tertentu tentang fenomena sosial yang terjadi. Data penelitian diambil dari hasil observasi, subyek dari penelitian ini adalah seluruh siswa siswi dan guru melalui wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan data tentang metode bercerita dan kecerdasan emosi anak usia dini usia 5-6 tahun di TK Tahfidz Yarqi, Mustika Jaya, Kota Bekasi. Populasi dari subyek dari penelitian ini seluruh siswa siswi taman kanak-kanak Tahfidz Yarqi yang berjumlah 23 anak dengan sampel siswa siswi TK B berjumlah 15 anak. Teknik pengambilan data penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan doumentasi. Sutrisno Hadi mengatakan (1986) dalam buku Sugiyono (2020:203) bahwa observasi merupakan proses pengamatan dan ingatan, sedangkan wawancara adalah anggapan yang perlu dipegang peneliti terhadap responden karena responden paling tahu dengan dirinya sendiri, benar adanya, tafsiran pertanyaan yang diajukan sama yang dimaksud oleh peneliti dan dokumentasi yaitu upaya mengumpulkan, mengorganisasikan informasi terbitan dan menyediakannya untuk kepentingan ilmiah (Sudarsono, 2017) dengan memiliki dokumentasi semakin melengkapi data peneliti.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh metode bercerita terhadap kecerdasan emosi anak usia dini, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara metode bercerita dengan kecerdasan emosi pada anak usia dini, hal ini ditunjukkan pada hasil hipotesis yaitu  $t$  hitung (0,609) >  $t$  tabel (0,482) dengan syarat normal jika signifikansi lebih dari 0,05. Hasil dari presentase adanya pengaruh didapatkan sebesar 0,80 atau 80% bahwa hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel metode bercerita memberikan pengaruh terhadap kecerdasan emosi sebesar 80%, sedangkan sisanya 20% didapatkan dari faktor lain yang tidak diteliti.

Uji validitas instrument

Tabel 1.1

No	T Hitung	T Kritis	Keputusan
1	0,368	0,30	Valid
2	0,415	0,30	Valid
3	0,662	0,30	Valid
4	0,409	0,30	Valid
5	0,592	0,30	Valid

6	0,357	0,30	Valid
7	0,424	0,30	Valid
8	0,532	0,30	Valid
9	0,556	0,30	Valid
10	0,532	0,30	Valid

Analisis faktor pada tabel 1.1 dilakukan dengan cara mengkorelasikan jumlah skor faktor dengan skor total. Bila korelasi setiap butir instrument besarnya lebih dari 0,3 maka faktor tersebut instrument tersebut valid.

Tabel 1.2

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	70.018	1.564		44.777	.000
	x	-.021	.040	-.144	-.525	.609

a. Dependent Variable: y

Tabel 1.3

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Pada tabel 1.2 menunjukkan hasil signifikansi korelasi sebesar 0,609. Sesuai dengan kriteria pada tabel 1.3 maka korelasi koefisien pada variabel metode bercerita terhadap kecerdasan emosi anak usia dini menunjukkan tingkat hubungan kuat. Jadi dapat disimpulkan bahwa uji validitas mempunyai tingkat hubungn yang kuat.

Uji reabilitas

Tabel 1.4

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.929	10

Berdasarkan pada gambar tabel 1.4 berdasarkan rumus *Cron'sbach Alpha* didapatkan nilai 0,929 jika nilai alpha > 0,7 artinya reabilitas mencukupi. Pada variabel kecerdasan emosi didapatkan nilai sebesar 0,929 sehingga pada variabel tersebut artinya reabilitas sudah mencukupi.

Uji normalitas

Tabel 1.5

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		x
N		15
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	39.4667
	Std. Deviation	2.87518
Most Extreme Differences	Absolute	.170
	Positive	.153
	Negative	-.170
Test Statistic		.170
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

Berdasarkan tabel 1.5 di atas diperoleh hasil signifikansi analisis statistik *Kolmogrov Smirnov* sebesar 0,200. Sesuai dengan kriteria ke-1 yang menyebutkan bahwa : jika sign kolom sign > 0,05 maka sampel berdistribusi normal. Jadi hasil pengujian normalitas antara metode bercerita dengan kecerdasan emosi berdistribusi normal.

Hasil dari pendapat para ahli tentang metode bercerita, kesimpulannya adalah bahwa metode bercerita adalah cara penyampaian pembelajaran dari guru kepada siswa melalui tutur kata (tata bahasa) untuk menyampaikan pesan/moral yang berlaku di masyarakat dan memberikan pengetahuan atau pengalaman guna mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan dari hasil pendapat beberapa para ahli tentang kecerdasan emosi, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengelola dan memantau perasaan diri sendiri untuk membimbing pikiran dan tindakan (kesadaran diri) serta memotivasi diri (pengelolaan diri) sehingga peka terhadap emosi orang lain (kesadaran sosial) dan mampu merespon, bernegosiasi dan berinteraksi dengan individu lain di sekitar (pengelolaan relasi).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita mampu meningkatkan kecerdasan emosi pada anak usia dini, seperti yang dilakukan oleh (Soelistyarini & Setyaningsih, 2012) bahwa buku cerita menggunakan bahasa tanpa menggurui dan penggunaan bahasa yang tepat, maka anak akan merasakan kesan mendalam dari pesan moral yang diceritakan dalam buku cerita. melalui buku cerita bergambar bisa mempengaruhi kecerdasan emosi anak usia dini, metode bercerita menggunakan media buku cerita bergambar lebih signifikansi dibandingkan dengan mendongeng (Ngura et al., 2020) selain itu juga memberikan pengaruh positif pada kecerdasan emosinya (Salsabila et al., 2021) juga rasa percaya diri anak akan meningkat (Thoyibah, 2015) dan meningkatkan kemampuan empati anak (Salsabila et al., 2021) sedangkan buku cerita bergambar dengan 'semut dan belalang' mempunyai tokoh dengan karakter yang mencerminkan perilaku yang menunjukkan kemampuan dalam mengenali emosi, mengelola emosi, mengelola serta bisa memotivasi diri sendiri (Sundari & Mashudi, 2020) sesuai dengan tema pengembangan kecerdasan emosi.

## Kesimpulan

Hasil dari presentase adanya pengaruh didapatkan sebesar 0,80 atau 80% bahwa hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel metode bercerita memberikan pengaruh terhadap kecerdasan emosi sebesar 80%, sedangkan sisanya 20% didapatkan dari faktor lain yang tidak diteliti. Melalui metode bercerita, diharapkan seorang guru bisa memberikan perubahan emosi pada anak usia dini dan diharapkan seorang guru meningkatkan keterampilan bercerita melalui pelatihan atau pun mengembangkan kemampuannya secara otodidak. Dengan demikian tujuan utama meningkatkan kecerdasan emosi akan melalui metode bercerita akan memberikan hasil yang maksimal.

## Referensi

- Agusriani, A., Sumiati, S., Ismail, W., & Nurhayati, A. (n.d.). *Penggunaan Alat Peraga Dalam Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Perbendaharaan Kata Anak 5-6 Tahun Application Of Props In The Storytelling Method To Improve The Vocabulary Of Children 5-6 Years Old*. 141-150.
- Anggraeni, D., Hartati, S., & Nurani, Y. (2019). Implementasi Metode Bercerita dan Harga Diri dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 404. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.224>
- Azni, F. (2017). Pengaruh Bermain Game Online terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. *KOLOKIUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 110-121. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v5i2.28>
- Fadlilah, A. N. (2020). Strategi Menghidupkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini Selama Pandemi COVID-19 melalui Publikasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 373. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.548>
- Fridani, L, Wulan, S dan Pujiastuti, S. 2018. *Evaluasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Edisi 1. Universitas Terbuka-Tangerang Selatan.
- Han, M. (2021). Catur daya dan rasa yang memperkaya karya. <https://www.kompasiana.com/wurihandoko7905/60b22d6a8ede48212649f222/sebuah-rasa-dari-catur-daya-yang-memperkaya-karya>. Diakses tanggal 29 Mei 2021.
- History, A. (2021). *Jurnal Kependidikan*: 7(2), 395-407.
- Indriani, D., Haslan, M. M., & Zubair, M. (2018). Dampak Perceraian Orang Tua terhadap

- Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 5(1), 33–44. <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v5i1.74>
- Izza, E. N. (2013). *Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Pada Anak Kelompok B TK Dharma Wanita Kedunggempol*. 1–10.
- Izza, H. N. (2021). Penerapan Metode Bercerita Dalam Bidang Perkembangan Sosial Emosional Anak Di Ra Muslimat Nu 15 Malang. *Skripsi*. Fakultas Agama Islam Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Malang.
- Journal, I., Early, O. F., Education, C., Guru, P., Menerapkan, D., Bercerita, M., Anak, P., Di, D., & Atas, K. A. (2021). *Irawati Hamdjati Ishak Talibo IAIN Manado , Sulawesi Utara , Indonesia Abstrak. 1*.
- Kusuma, W. S., & Sutapa, P. (2020). Dampak Pembelajaran Daring terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1635–1643. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.940>
- Lubis, M. Y. (2019). Sosioemosi Aud Pkl 3.Pdf. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1).
- Luis, F., & Moncayo, G. (n.d.). Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Prasekolah. *Title*. 12–28.
- Masyitoh, Djoehaeri, H dan Setiasih, O. (2019). *Strategi Pembelajaran TK*. Edisi 1. Universitas Terbuka-Tangerang Selatan.
- Ngura, E. T. (n.d.). Pengaruh Media Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Perkembangan Emosional Anak Usia Dini Di Tk Negeri Harapan .... *Academia.Edu*. [https://www.academia.edu/download/59183266/ARTIKEL\\_IMEDTECH20190508-68235-14uknjp.pdf](https://www.academia.edu/download/59183266/ARTIKEL_IMEDTECH20190508-68235-14uknjp.pdf)
- Ngura, E. T., Go, B., Studi, P., Guru, P., Anak, P., & Dini, U. (2020). Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN BUKU CERITA BERGAMBAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 7(2), 1–8.
- Pamungkas, D. (2012). Bercerita dalam Kaitannya dengan Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Kajian Pendidikan (ATIKAN)*, 2(1), 95–108.
- Purwanti, R., & Suhaimi, S. (2020). Model GELPITAS (gerak & lagu, picture & picture, talking stick) untuk meningkatkan perkembangan bahasa Inggris anak taman kanak-kanak. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 7(2), 124–134. <https://doi.org/10.21831/jppm.v7i2.30204>
- Salsabila, A. T., Astuti, D. Y., Hafidah, R., Nurjanah, N. E., & Jumiatmoko. (2021). Pengaruh Storytelling dalam Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 164–171.
- Soelistyarini, T. D., & Setyaningsih, R. W. (2012). Bercerita Tanpa Menggurui: Gaya Bahasa Dalam Buku Cerita Anak Untuk Membangun Karakter. *Atavisme*, 15(2), 187–196. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v15i2.59.187-196>
- Subekti, N., & Nurrahima, A. (2019). Gambaran Keadaan Mental Emosional. *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas*, 3(2), 10–15.
- Sudarsono, B. (2017). Memahami Dokumentasi. *Acarya Pustaka*, 3(1), 47. <https://doi.org/10.23887/ap.v3i1.12735>
- Sufiati, V., & Hasanah, N. (2021). Pengembangan sosial emosi melalui cerita untuk anak usia dini. *Jurnal CARE*, 8(2), 20–28. <https://core.ac.uk/download/pdf/229499766.pdf>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Edisi 25, CV Alfabeta. IKAPI-Bandung.
- Sundari, N., & Mashudi, E. A. (2020). Analisis Isi Buku Cerita Semut Dan Belalang Sebagai Media Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Infantia*, 8(3), 1–8.
- Supriyadi. (2019). *Metodologi Penelitian & Teknik Penulisan Karya Ilmiah*. Edisi 1. NEM-Pekalongan
- Susilowati, R. (2018). Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 6(1), 145. <https://doi.org/10.21043/thufula.v6i1.4806>
- Thoyibah, N. (2015). *Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini Melalui Metode Edutainment*. 3(November), 81–88.
- Wardani, A., & Ayriza, Y. (2020). Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 772. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.705>
- Widarto. (2013). Penelitian Ex Post Facto. *Kegiatan Pelatihan Metodologi Penelitian Pendidikan Di Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta*. 27 s.d. 28 Juni 2013. Yogyakarta, Indonesia. Hal 1-8
- Wijayanto, A. (2020). DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Peran Orangtua dalam

Mengembangkan Kecerdasan Emosional. *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(1), 55-65.